

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN PEMBERIAN TUGAS PADA SISWA KELAS VII (Studi Situs di SMP Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali dengan Rancangan Etnografi Pendidikan)

Ahmad Fathoni²⁾ Muh. Fakhruddin Suryana¹⁾

¹⁾Guru SMP Negeri 3 Teras Boyolali, dan ²⁾Dosen FKIP UMS Surakarta

Abstract: *This study aims at knowing the students' achievement that uses assignment in Mathematics learning at class VII SMP Negeri 1 Wonosegoro Boyolali. The research subjects are 40 students of class VII F. This action research was done by two cycles. The results show that (1) the increase 2.02 or 5,37% happens in students motivation, at first cycle is 37,58 in average and at second cycle is 39,60. (2) Students readiness increases 3, 48 or 9,38%, it is obtained from first cycle (47,10) and second cycle (40,58). (3) Students response and participation increase 5,73, from 35,85 becomes 41,58. Test result of mathematics increases 9,92 or 16,08%, it is obtained from 71,60 - 61,68. From this it can be concluded that giving assignment is needed teaching mathematics.*

Keywords: *giving assignment, mathematics learning achievement*

Pendahuluan

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok babasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pembelajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal pembelajaran, guru memberikan suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh-contoh melalui peragaan dan diakhiri dengan diskusi atau tanya-jawab. Di sini bukan hanya guru yang aktif berbicara, melainkan siswa pun terdorong untuk berpartisipasi. Seorang guru yang pan-

dai berpidato dengan segala humor dan variasinya, mungkin tidak mengalami kesulitan dalam berbicara, ia dapat memukau siswa dan awal sampai akhir pembelajaran. Akan tetapi bagi seorang guru bicara, uraiannya akan terasa kering, untuk itu ia dapat mengatasi dengan uraian sedikit saja, diselengi tanya jawab, pemberian tugas, kerja kelompok atau diskusi sehingga kelemahan dalam berbicara dapat ditutup dengan metoda lain.

Surakhmad (2007) dalam bukunya *"Pengantar interaksi belajar mengajar"* menggolongkan metode metode itu menjadi dua golongan ialah: Metode interaksi secara individual dan secara kelompok. Namun perlu diketahui bahwa klasifikasi tersebut tetap fleksibel.

Tujuan pendidikan matematika pada jenjang pendidikan sekolah menengah adalah memberi tekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta juga memberi tekanan pada ketrampilan dalam pendidikan matematika. Dengan adanya tujuan tersebut, maka dapat ditentukan materi atau bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Materi yang diajarkan di SMP nantinya akan diperdalam lagi jika mereka melanjut-

kan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu diperlukan ketangguhan, ketekunan dan latihan dalam mempelajari matematika. Dengan pembelajaran pendekatan media alat peraga (menggunakan media alat peraga) diharapkan siswa akan lebih giat dan aktif dalam belajar karena mereka akan terpacu dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dialaminya sendiri di kehidupan sehari-hari

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan dikaji adalah: Sejauhmanakah peningkatan hasil belajar matematika melalui pembelajaran pemberian tugas pada siswa kelas VII : Studi situs di SMP Negeri 1 Wonorejo Kabupaten Boyolali dengan rancangan etnografi pendidikan?

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dan pemberian tugas ini yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari. Jadi metode pemberian tugas belajar merupakan suatu metode mengajar di mana guru membenarkan suatu tugas, kemudian siswa harus mempertanggungjawabkan hasil tugas tersebut. Pemberian tugas bukan hanya berupa "home work" (pekerjaan rumah). Pekerjaan rumah (PR) mempunyai pengertian yang lebih khusus, ialah tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dikerjakan siswa di rumah. Dalam hal ini, tugas yang diberikan oleh guru tidak sekedar dilaksanakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, di dalam kelas, atau di tempat-tempat lain yang ada hubungannya dengan tugas/pelajaran yang diberikan. Jadi tugas yang dikerjakan siswa ialah mempunyai unsur tugas, dikerjakan oleh siswa dan

dilaporkan hasilnya, dan mempunyai unsur didaktis pedagogis.

Tujuan pemberian tugas menurut pandangan tradisional, pemberian tugas dilakukan oleh guru karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, maka siswa diberi tugas untuk mempelajari dengan diberi soal-soal yang harus dikerjakan di rumah. Kadang-kadang juga bermaksud agar anak-anak tidak banyak bermain. Sedangkan menurut pandangan tugas diberikan dengan pandangan bahwa kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikuler, maupun ekstra kurikuler.

Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut penulis mengantisipasi dengan cara tugas diberikan di dalam kelas saat pembelajaran yaitu memberikan tugas setiap siswa maju ke depan untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam lembar kerja siswa (LKS), soal-soal dalam buku paket, dan buku pendamping. Di samping itu, tugas juga berupa mengerjakan soal-soal secara tertulis dalam kertas yang telah disediakan. Jadi, guru secara langsung mengetahui apakah siswa tersebut aktif mengerjakan sendiri atau tidak.

Belajar adalah proses yang melukiskan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan atau belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan (Nasution, 1982 : 38-39). Menurut Hamalik (2004:45) belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dari perilaku termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi yang lengkap.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditunjukkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia yang relatif permanen sebagai akibat interaksi atau proses dengan lingkungan atau pengalaman.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

adalah 1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu kondisi/keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa. 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Adrian, 2004).

Faktor dalam. Faktor dalam yaitu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, antara : 1) Kondisi fisiologi; Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajarnya seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dari orang yang dalam keadaan lelah; 2) Kondisi psikologis. Beberapa faktor psikologis yang utama yang dapat mempengaruhi belajar antara lain yaitu : a) Kecerdasan; b) Kecerdasan besar pengaruhnya dalam keberhasilan siswa untuk mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan; c) Bakat, di samping kecerdasan, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa; c) Motivasi, kalau siswa mempelajari sesuatu dengan penuh motivasi, maka dapat diharapkan hasilnya lebih baik; d) Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar: (1) Timbulnya suatu kebutuhan yang dihayati dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan itu; (2) Dorongan itu kemudian dimanifestasikan dengan bertingkah laku tertentu sebagai usaha untuk mencapai tujuan, yaitu terpenuhinya kebutuhan yang dihayati; (3) Setelah tujuan tercapai, timbulah perasaan puas dan lega karena kebutuhannya telah terpenuhi; e) Emosi yang lebih seperti mudah marah, tersinggung, merasa tertekan, merasa tidak aman dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Perasaan aman, gembira, bebas merupakan aspek yang mendukung dalam kegiatan belajar; f) Kemampuan

kognitif adalah kemampuan menalar atau penalaran yang dimiliki siswa. Kemampuan penalaran yang tinggi akan memungkinkan seseorang dapat bekerja lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemampuan penalaran sedang.

Faktor Luar. Faktor luar yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor ini meliputi hal-hal berikut : 1) Faktor Lingkungan, yaitu : a) Lingkungan alami, yaitu kondisi alami yang dapat berpengaruh terhadap proses belajar; b) Lingkungan social, baik yang berujud manusia maupun wujud lain yang langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar; 2) Faktor Instrumental. Faktor instrumental adalah faktor adanya dan penggunaannya dirancangkan senilai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental meliputi hal-hal berikut : 1) Kurikulum yang belum mantap dan sering adanya perubahan dapat mengganggu proses belajarnya siswa; 2) Program yang jelas tujuannya, sasarannya, waktunya dapat dilaksanakan dengan mudah akan membantu siswa dalam proses belajar; 3) Keadaan gedung dan tempat belajar siswa termasuk di dalamnya penerangan, ventilasi, tempat duduk, dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Sarana yang memadai akan membuat iklim kondusif untuk belajar; 4) Guru atau tenaga pengajar, kelengkapan jumlah guru, kualitas guru, cara mengajar, kemampuan, kedisiplinan yang dimiliki oleh setiap guru akan mempengaruhi proses dan hasil belajar anak.

Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*), misalnya metode mengajar yang bervariasi perlu dimiliki oleh pendidik dan dipraktikkan pada saat mengajar. Tipe belajar siswa perlu diketahui oleh pendidik, melalui observasi agar pendidik dapat menyesuaikan metode apa yang akan diterapkan pada saat mengajar. Tipe belajar siswa berbeda-beda, karena banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya : lingkungan tempat tinggal, keluarga, orang tua, dan sebagainya. Pendidik yang

bijaksana dalam pelaksanaan pembelajaran (pembelajaran) selalu berfikir bagaimana murid-muridnya, apakah murid-muridnya dapat mengerti apa yang disampaikan, apakah murid mengalami proses belajar, apakah materinya sesuai dengan pemahaman dan kematangan anak, dan sebagainya. (Adrian, 2004)

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menimbulkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Menurut Hamalik (2002:58) mengemukakan, pembelajaran adalah aktivitas menorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam pembelajaran ada beberapa ciri yang terkandung di dalamnya, yaitu : pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis, pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa, pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik, pembelajaran dapat menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan bagi siswa, dan pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran.

Dalam Pembelajaran Matematika mendasarkan kepada bagaimana siswa belajar secara aktif. Belajar matematika memerlukan konsep yang akan melahirkan rumus, teorema atau dalil, maka peranan guru matematika untuk memberikan motivasi kepada siswa agar belajar sehingga dapat tercapai tujuan Pembelajaran dirasa cukup berat. Karena pada umumnya bagi siswa matematika merupakan pelajaran yang kurang menarik bahkan ada yang beranggapan sangat membosankan.

Berpijak dari uraian tersebut, guru matematika harus dapat memberikan motivasi serta melakukan usaha lain dalam me-

nyampaikan materi dikelas, sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari matematika tanpa dihantui rasa takut dan bosan. Hal ini merupakan salah satu usaha dalam menggunakan metode dan alat bantu yang tepat dalam mengajar, guru bertugas membuat rancangan untuk memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Agar proses pembelajaran matematika berlangsung dengan baik maka diperlukan strategi pembelajaran matematika. Strategi berkaitan dengan cara-cara yang dipilih dalam menentukan ruang lingkup, urutan bahasan kegiatan dan sebagainya untuk menyampaikan bahasan matematika adalah kegiatan yang dipilih pengajar dalam proses pembelajaran matematika yang dapat memberikan fasilitas belajar sehingga memperlancar tujuan belajar matematika. Selain itu, strategi pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan yang memelihara konsistensi dan kekompakan setiap komponen pembelajaran yang tidak hanya terjadi pada tahap pelaksanaan evaluasi. Agar dapat membawa suatu strategi pembelajaran matematika, minimal, harus menguasai bidang studi yang akan dibawakan. Berhasil atau tidaknya strategi Pembelajaran matematika tergantung dari kondisi dan situasi murid serta kemampuan guru.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu siswa, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti : perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya belajarnya.

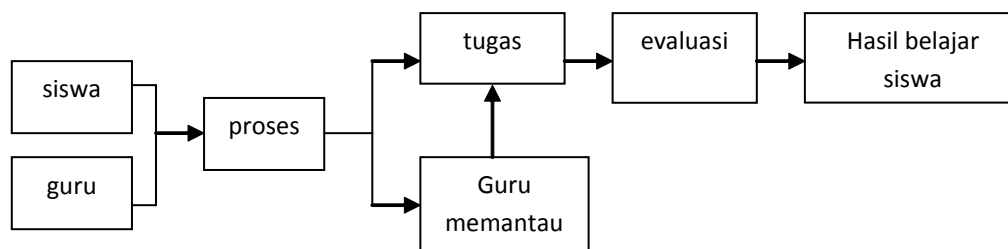
Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, salah satu diantaranya yang menurut penulis penting adalah implementasi metode pemberian tugas yang dominan dikombinasi dengan

metode yang lain, seperti ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan sebagainya. Namun fokus utamanya adalah pemberian tugas.

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratannya hubungan antara keduanya. Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya, termasuk

dalam pemberian tugas. Adapun yang belum mampu berprestasi guru berupaya memberikan motivasi terstruktur dan berkelanjutan sehingga siswa minimal mampu mencapai batas ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pembelajaran matematika di Indonesia perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga siswa mampu belajar mandiri, bertanggung jawab, dan komunikatif sehingga siswa menguasai materi secara lebih mendalam. Pemberian tugas akan dapat membantu siswa untuk mencari pola sendiri, menemukan cara penyelesaian dan mengembangkannya secara mandiri. Berikut ini disampaikan bagan kerangka berpikir penelitian tindakan kelas.



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir

Hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah : Ada peningkatan yang signifikan hasil belajar matematika melalui pembelajaran pemberian tugas pada siswa kelas VII : Studi situs di SMP Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2007/2008 dengan rancangan etnografi pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal selama empat bulan pada tahun pelajaran 2007/2008 yang diedit ulang tahun 2013. subjek penelitian sebanyak 40 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tindakan pada setiap siklus dilakukan pengamatan oleh kolaborator, yang digunakan untuk mengetahui kondisi nyata siswa, pelaksanaan, dan penilaian

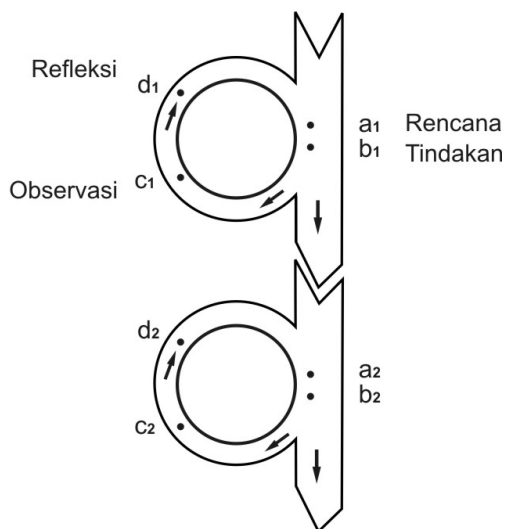
dalam mengikuti pembelajaran tuntas dengan materi bilangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes yang bertujuan untuk mengukur dan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran siswa setelah melalui kegiatan pemberian tindakan terkait dengan motivasi, pendidikan karakter, dan prestasi belajar materi bilangan. Dokumentasi, kajian dokumen dilakukan terhadap standar kompetensi lulusan, dan lembar penilaian. Dengan mengkaji dokumen ini peneliti bertujuan untuk mengambil data dari dokumen-dokumen yang dapat dipercaya kebenarannya, misalnya data tentang diri siswa dan nilai ulangan hasil belajar siswa dengan materi bilangan.

Validasi data, apabila menunjukkan bukti nyata ada peningkatan atau perubahan perilaku (afektif), kognitif, dan psikomotor yang lebih baik dalam pembelajaran, maka data yang digunakan adalah valid atau me-

miliki validitas yang tinggi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, jadi tidak perlu menggunakan analisis statistik untuk menguji validitas data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kegiatan mengungkap kelemahan kelebihan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria. Hasil analisis kritis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan berikutnya sesuai dengan siklus yang direncanakan. Analisis kritis mencakup hasil menyelesaikan tes mata pelajaran Matematika sesuai permasalahan yang diteliti. Teknik komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memadukan hasil penelitian deskripsi awal, siklus pertama dan kedua. Hasil komparasi tersebut untuk mengetahui keberhasilan maupun kekurangberhasilan dalam setiap siklusnya.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini menggunakan siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Sujati, 2000:240)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijabarkan, yaitu : 1) Rencana, tindakan apa yang akan dilakukan penelitian untuk memperbaiki, meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas; 2) Tindakan, apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada sehingga kondisi yang diharapkan dapat tercapai; 3) Observasi, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakannya; 4) Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan atas dampak dari tindakannya dengan menggunakan berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti melakukan modifikasi terhadap rencana tindakan berikutnya. Pada tahap awal, akan dilakukan penjajakan terhadap keadaan kelas dan kemampuan siswa melalui observasi, yaitu bagaimana gambaran keadaan kelas, perilaku siswa dalam pembelajaran matematika seperti motivasi, kesiapan siswa, dan tanggapan siswa dalam pembelajaran matematika.

Untuk mengukur apakah pelaksanaan tindakan mengakibatkan suatu perubahan, maka pada penjajakan keadaan awal ini juga perlu dilakukan apersepsi. Pada tahap berikutnya berupa rancangan tindakan yang dilakukan guna memperbaiki keadaan awal sebagaimana yang telah diidentifikasi. Kemudian, setelah rancangan tindakan dianggap matang maka langkah selanjutnya dilaksanakan tindakan. Hasil pengamatan merupakan bahan refleksi dalam tahap ini di bahas dampak dari tindakan yang telah dilakukan dengan cara membandingkan antara sebelum dan sesudah tindakan. Dari hasil refleksi ini maka dapat dibuat model tindakan baru sebagai pengembangan model tindakan sebelumnya. Berbagai model tindakan tersebut akhirnya akan terbentuk suatu siklus tindakan yang berputar searah jarum jam.

Pada tahap awal, akan dilakukan penjajakan terhadap keadaan kelas dan kemampuan siswa melalui observasi, yaitu bagaimana gambaran keadaan kelas, perilaku siswa dalam pembelajaran, seperti motivasi, kesi-

pan siswa, dan tanggapan siswa dalam pembelajaran. Untuk mengukur apakah pelaksanaan tindakan mengakibatkan suatu perubahan, maka pada peninjauan keadaan awal ini juga perlu dilakukan apersepsi. Pada tahap berikutnya berupa rancangan tindakan yang dilakukan guna memperbaiki keadaan awal sebagaimana yang telah diidentifikasi. Kemudian, setelah rancangan tindakan dianggap siap, maka langkah selanjutnya dilaksanakan tindakan. Hasil pengamatan merupakan bahan refleksi dalam tahap ini dibahas dampak dari tindakan yang telah dilakukan dengan cara membandingkan antara sebelum dan sesudah tindakan. Dari hasil refleksi ini maka dapat dibuat model pembelajaran tindakan baru sebagai pengembangan

model pembelajaran tindakan sebelumnya. Penetapan kriteria keberhasilan tindakan untuk menentukan tingkat keberhasilan pemecahan masalah sebagai akibat dilakukannya suatu tindakan merupakan target yang perlu dicapai. Jika kriteria tersebut tidak ditentukan sejak awal, kemungkinan di akhir pelaksanaan tindakan peneliti tidak dapat menentukan secara pasti apakah tindakan peneliti dapat menentukan secara pasti atau tidak, atau apakah tindakan yang dilakukannya membawa dampak atau tidak. Dalam penelitian ini dengan indikator keberhasilan target 100% siswa mencapai batas minimal nilai 60. Untuk mengetahui hasil analisis data ini, maka perlu dirumuskan target ketuntasan secara klasikal berikut ini :

$$\text{Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Indikator adalah harapan batas nilai akhir setelah perlakuan pembelajaran mengoptimalkan pembelajaran. Indikator penilaian adalah harapan atau batas nilai akhir yang diharapkan selama dan setelah perlakuan mampu mengoptimalkan pembelajaran. Upaya mengoptimalkan pembelajaran ini akan memberikan perubahan dan peningkatan partisipasi aktif siswa mulai dari prasiklus ke siklus I, dan diakhiri dari siklus I ke siklus II bila sudah optimal dapat dihentikan. Intinya ada peningkatan hasil belajar siswa lebih baik sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan tuntas kelas. Adapun klasifikasi penilaian motivasi, kesiapan, dan tanggapan siswa dalam pembelajaran matematika, yaitu : 1) < 18: Sangat rendah; 2) 18–25: rendah; 3) 26–33 : cukup; 4) 34–42 : tinggi; 5) 43– 0 : sangat tinggi sedangkan untuk prestasi belajar siswa dengan klasifikasi penilaian yaitu : 1) \leq 40: sangat rendah; 2) 41 – 55 : rendah; 3) 56 – 70 : cukup; 4) 71 – 85 : tinggi; 5) 86 –100 : sangat tinggi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini terkait dengan pembelaja-

ran yang telah direncanakan yaitu peningkatan hasil belajar matematika melalui pemberian tugas pada siswa kelas VII : Studi situs di SMP Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali dengan rancangan etnografi pendidikan. Semua kegiatan didesain sebagai kegiatan bermakna, baik untuk tujuan penguasaan konsep maupun hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran dicobakan dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan hakekat pembelajaran pada siklus I, kemudian dilanjutkan siklus II dengan penekanan pemberian tugas.

Hasil siklus pertama

Pada siklus pertama, diperoleh motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika pada siklus I, tampak terlihat rata-rata 37,58 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika dalam klasifikasi penilaian cukup ada 4 (10%) siswa, klasifikasi penilaian tinggi ada 34 (85%), dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 2 (5%) siswa. Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 31 dan ter-

tinggi skor total 43.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I, tampak terlihat rata-rata 37,10 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian cukup ada 1 (2,5%) siswa, tinggi ada 38 (90%), dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 1 (2,5%) siswa. Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 32 dan tertinggi skor total 43.

Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I, tampak terlihat rata-rata 35,85 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian cukup ada 4 (10%) siswa, tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian tinggi ada 36 (90%), dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika terendah dengan skor total 31 dan tertinggi skor total 40.

Hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I, tampak terlihat rata-rata 61,68 dalam klasifikasi penilaian adalah cukup. Secara terperinci hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian rendah ada 3 (7,5%) siswa, klasifikasi penilaian cukup ada 36 (90%) siswa, dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 1 (2,5%) siswa. Hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 55 dan tertinggi skor total 74.

Refleksi siklus pertama, bahwa Pada siklus I (pertama), diperoleh motivasi, kesiapan, tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi rata-rata tinggi, sedangkan hasil ulangan matematika masih dalam klasifikasi rata-rata cukup, tetapi belum optimal. Untuk itu, perlu dilaksanakan siklus II (kedua), yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil ulangan siswa

Hasil siklus kedua

Kegiatan pada siklus II merupakan kegiatan melanjutkan siklus I, kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada siklus I mendapat perbaikan-perbaikan. Metode pembelajaran yang digunakan pada siklus II hampir sama dengan metode yang digunakan pada siklus I, hanya perbedaannya pada siklus II lebih menekankan latihan mengerjakan soal-soal. Karena untuk melihat apakah terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan penilaian terhadap aktivitas siswa, lembar penilaian yang digunakan pada siklus II sama seperti yang digunakan pada siklus I.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II, ada beberapa hal yang dipandang masih merupakan suatu masalah, yang membutuhkan penyelesaian masalah tersebut antara lain : Motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika pada siklus II, tampak terlihat rata-rata 39,60 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika dalam klasifikasi penilaian tinggi ada 34 (85%), dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 6 (15%) siswa. Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 34 dan tertinggi skor total 46.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II, tampak terlihat rata-rata 40,58 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian tinggi ada 34 (85%) siswa, dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 6 (15%) siswa. Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 35 dan tertinggi skor total 49. Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II, tampak terlihat rata-rata 41,58 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian

tinggi ada 26 (65%) siswa, dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 14 (35%) siswa. partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika terendah dengan skor total 34 dan tertinggi skor total 47.

Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II, tampak terlihat rata-rata 41,58 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian tinggi ada 26 (65%) siswa, dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 14 (35%) siswa. partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika terendah dengan skor total 34 dan tertinggi skor total 47

Hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II, tampak terlihat rata-rata 71,60 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian cukup ada 15 (37,5%) siswa, klasifikasi penilaian tinggi ada 25 (62,5%) siswa, dan hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 65 dan tertinggi skor total 81. Tahap siklus II (kedua), diperoleh motivasi, kesiapan, tanggapan dan partisipasi serta hasil ulangan matematika dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi rata-rata tinggi. Di samping itu, juga tampak jelas bahwa rata-rata klasifikasi penilaian menunjukkan ada peningkatan dari siklus I (pertama) ke siklus II (kedua).

Hubungan antarsiklus

Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika

Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 37,58 dan siklus II rata-rata 39,60 terdapat kenaikan 2,02 angka atau sekitar 5,37%. Dalam hal ini terjadi peningkatan akumulasi klasifikasi penilaian motivasi siswa dalam pembelajaran matematika pada

siklus II.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika

Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 37,10 dan siklus II rata-rata 40,58 terdapat kenaikan 3,48 angka atau sekitar 9,38%. Akumulasi klasifikasi penilaian kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi penilaian sangat tinggi terdapat 15% siswa atau naik 12,5% dari siklus I sebanyak 2,5%.

Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika

Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 35,85 dan siklus II rata-rata 41,58 terdapat kenaikan 5,73 angka atau sekitar 15,98%. Akumulasi klasifikasi penilaian tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi penilaian sangat tinggi terdapat 35% siswa pada siklus I sebanyak 0%.

Hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika

Akumulasi klasifikasi penilaian hasil ulangan matematika dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi nilai rendah 0%, nilai cukup hanya 37,5% dan nilai tinggi 62,5%. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada siklus II telah terjadi kenaikan yang signifikan, hal ini menunjukkan pada siklus II telah berhasil dengan optimal.

Pemberian Tugas dalam Pembelajaran Matematika

Peneliti saat menyampaikan secara tertulis mengenai pemberian tugas kepada

siswa, dan siswa secara keseluruhan mengisi atau menjawab sangat setuju dan memberikan alasan bahwa pemberian tugas sangat penting untuk melatih dan membiasakan kemandirian siswa, rasa tanggung jawab siswa, dan kreativitas siswa. Hal ini membuktikan bahwa pemberian tugas sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pemberian tugas, terutama diimplementasikan di sekolah dalam pengawasan guru secara langsung

Simpulan

Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 37,58 dan siklus II rata-rata 39,60 terdapat kenaikan 2,02 angka atau sekitar 5,37%. Dalam hal ini terjadi peningkatan akumulasi klasifikasi penilaian motivasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 37,10 dan siklus II rata-rata 40,58 terdapat kenaikan 3,48 angka atau sekitar 9,38%. Akumulasi klasifikasi penilaian kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi penilaian sangat tinggi terdapat 15% siswa atau naik 12,5% dari siklus I sebanyak 2,5%. Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 35,85 dan siklus II rata-rata 41,58 terdapat kenaikan 5,73 angka atau sekitar 15,98%. Akumulasi klasifikasi penilaian tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi penilaian sangat tinggi terdapat 35% siswa pada siklus I sebanyak 0%. Hasil ulangan matematika siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 61,68 dan siklus II rata-rata 71,60 terdapat kenaikan 9,92 angka atau sekitar 16,08%. Akumulasi klasifikasi

penilaian hasil ulangan matematika dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi nilai rendah 0%, nilai cukup hanya 37,5% dan nilai tinggi 62,5%. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada siklus II telah terjadi kenaikan yang signifikan, hal ini menunjukkan pada siklus II telah berhasil dengan optimal. Pada intinya, pemberian tugas mampu meningkatkan kemampuan, motivasi, kesiapan, dan tanggapan serta prestasi belajar siswa secara signifikan.

Peneliti saat menyampaikan secara tertulis mengenai pemberian tugas kepada siswa, dan siswa secara keseluruhan mengisi atau menjawab sangat setuju dan memberikan alasan bahwa pemberian tugas sangat penting untuk melatih dan membiasakan kemandirian siswa, rasa tanggung jawab siswa, dan kreativitas siswa. Hal ini membuktikan bahwa pemberian tugas sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pemberian tugas, terutama diimplementasikan di sekolah dalam pengawasan guru secara langsung.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat disampaikan implikasi bahwa secara signifikan pemberian tugas yang positif pada pembelajaran matematika, untuk itu penulis merekomendasikan kepada pihak sekolah dan guru yang mengajar mata pelajaran matematika untuk tetap mengusahakannya dalam pembelajaran, terutama implementasinya di sekolah dalam pengawasan guru secara langsung.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, peneliti mengajukan saran sebagai berikut : 1) Bagi siswa, hendaknya siswa tetap belajar rajin dan berupaya optimal untuk mencapai prestasi yang terbaik, mencoba untuk menemukan konsep dan mengembangkannya melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru; 2) Bagi guru, hendaknya guru secara sukarela untuk mengembangkan penelitian ini, atau menerapkannya sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing sekolah, bila perlu bekerja sama dengan guru

yang lain dan koordinasi dengan kepala sekolah terutama yang terkait dengan pemberian tugas dalam pembelajaran; dan 3) Bagi sekolah, hendaknya pihak sekolah perlu memfasilitasi guru dan siswa dalam pembelajaran pemberian tugas, karena di sini memerlukan

peralatan evaluasi yang berupa perangkat tes yang lebih banyak dan kompleks. Sehingga dapat mendukung dan meningkatkan iklim pembelajaran yang komunikatif dan kompetitif menuju manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah.

Daftar Pustaka

- Adrian. 2004. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. <http://www.wordpress.com>.
- Arsyad, M. 2004. *Matematika Kontekstual Kelas VII Sekolah Menengah Pertama* Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- _____. 2004. *Mata Pelajaran Matematika Kelas 7 Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- _____. 2004. *Lembar Kerja Siswa Matematika Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Kusrini, dkk. 2003. *Lembar Kerja Siswa Matematika Kelas 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2003. *Evaluasi. Matematika Kelas 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2002 *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nasution. S. 1982. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung : Jinomones.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sujati. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujatmiko. 2004. *Matematika Kreatif : Konsep dan Penerapannya*. Solo : PT. Tiga Serangkai
- Suprpto, dkk. *Lembar Kerja Siswa Matematika (Pakar)*. Solo: Putra Angkasa.
- Surakhmad, Winarno. 2007.. *Pengantar interaksi belajar mengajar dalam Jurnal Internet Strategi dan Metode*, <http://www.wordpress.com>.